

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pergerakan saham di bursa menyiratkan makna semakin pesatnya perkembangan dunia bisnis saat ini. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai perusahaan baru atau pesaing dengan keunggulannya masing-masing. Hal tersebut yang membuat kompetisi dalam dunia bisnis terus bergerak dan mengalami dinamika perubahan yang sangat cepat. Setiap perusahaan akan terus berusaha untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaannya masing-masing karena akan mempengaruhi minat para investor di pasar modal. Sebagai gambaran berikut terdapat pergerakan dari beberapa emiten tentang nilai perusahaan mereka yang terjadi pada tahun 2013-2015:

**Tabel 1. 1**  
**Fluktuasi Nilai Perusahaan Tahun 2013-2015**

NO	KODE EMITEN	NILAI PERUSAHAAN			RATA- RATA
		2013	2014	2015	
1	ALKA	1.00521	1.11493	0.59769	0.95
2	CTBN	1.42358	1.64791	1.75279	1.56
3	DPNS	0.73355	0.55670	0.58778	0.77
4	LION	1.41801	1.06627	1.14323	1.19
5	YPAS	1.43994	1.53750	2.37541	1.91

*Sumber: BEI data diolah 2020*

Merujuk pada data tersebut terlihat jika nilai rata-rata emiten bervariasi dari tahun ke tahun, sedangkan nilai perusahaan masing-masing perusahaan pada setiap tahunnya juga berubah-ubah atau mengalami fluktuasi. Sesuai tabel 1.1 dimana pada tahun 2013 perusahaan dengan kode emiten YPAS memiliki nilai sebesar 1.43994 kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.53750 lalu pada tahun 2015

meningkat kembali sejumlah 2.37541. Emiten dengan nilai perusahaan yang konstan mengalami peningkatan adalah CTBN.

Perubahan nilai saham suatu entitas dalam bursa merupakan sesuatu yang normal dimana harga dapat terbentuk dari keberadaan kekuatan antara permintaan serta penawaran yang ada. Harga saham yang tinggi merupakan akibat yang ditimbulkan karena banyaknya permintaan jika dibanding dengan penawaran yang tersedia. Sebaliknya, bila harga menjadi rendah ialah akibat dari penawaran yang tinggi. Perubahan ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang bisa mempengaruhi diantaranya yakni faktor internal dan eksternal (ojk.co.id).

Tahun 2008-2009 beberapa negara di dunia mengalami krisis ekonomi secara bersamaan, sehingga bencana ini disebut dengan krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global ini diawali dengan kebangkrutan sebuah perusahaan investasi terbesar di Amerika Serikat yaitu *Leman Brothers* (Uchoa, 2018).

Sebelumnya juga pernah terjadi krisis pada tahun 1999, dimana perusahaan-perusahaan Indonesia mengalami kebangkrutan secara bersamaan sehingga mengakibatkan lemahnya perekonomian negara pada saat itu. Namun negara-negara lain seperti Malaysia dan Singapura dan beberapa negara lainnya dapat tumbuh dan berkembang, tapi tidak dengan Indonesia ([www.proxisgroup.com](http://www.proxisgroup.com)). Krisis ini kemudian berimbas pada negara-negara berkembang seperti Indonesia yang tergantung dengan investor-investor asing. Harus di ketahui bahwa kompetisi ini bukanlah kompetisi antar negara melainkan kompetisi antar perusahaan, jadi maju atau bangkrutnya sebuah perusahaan ditentukan oleh perusahaan itu sendiri.

Krisis tersebut terjadi karena lemahnya standar pengelolaan perusahaan (GCG) di negara-negara tersebut. *Good Corporate Governance* muncul akibat adanya masalah keagenan yang timbul, yaitu ketika munculnya keinginan untuk memberikan keuntungan pribadi, baik para investor ataupun para manajemen yang berlaku sebagai agen. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menyebut jika manajemen memiliki keinginan untuk selalu meningkatkan keuntungan pribadi di atas kepentingan perusahaan (pemilik) sehingga menimbulkan konflik (Rahmadani & Rahayu, 2017).

Teori sinyal menjadi dasar utama yang memaparkan mengapa perusahaan memiliki motif untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan pada pihak luar, karena adanya asimetri informasi antar pihak eksternal dengan perusahaan (Fahmi, 2015). Sedangkan informasi internal perusahaan adalah sinyal bagi para investor di pasar untuk menanamkan modal dan sebagai indikator yang memengaruhi prospek perusahaan kedepannya. Wolk et al. (2000) dalam (Yolanda & Mulyani, 2019) menemukan, salah satu alternatif meminimalisir senjangan informasi adalah melalui pemberian sinyal pada pihak eksternal, yaitu melalui pengungkapan informasi perusahaan. Penerapan GCG yang baik pada suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada stakeholder, karena stakeholder merasa kepentingannya akan lebih terlindungi.

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia merujuk pada peraturan yang diterapkan pada perusahaan negara (BUMN) diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 perihal penerapan GCG, terdapat lima prinsip yang ditetapkan yaitu : (1) Kewajaran (*fairness*), (2) Transparansi, (3) Akuntabilitas, (4) Pertanggungjawaban dan (5) Kemandirian (Agoes dan Ardana 2014). Adanya prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan perusahaan, dimana tugas para agen yang ditunjuk oleh *principal* seharusnya lebih mengutamakan kebutuhan para pemegang saham dan menghindari terjadinya *self-interest*. Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya GCG terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, serta seberapa besar ukuran perusahaan yang berperan dalam menajalan GCG tersebut (Pratiwi, 2017).

Pada riset ini, GCG diukur menggunakan faktor kepemilikan institusional dan kepemilikan publik dimana kedua faktor tersebut di anggap berpengaruh dalam penerapan GCG. Menurut Brigham (2005) dalam Tombakan, Mangantar, & Saerang, 2019, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan, dana pension, reksa dana, dll dalam jumlah yang besar. Kepemilikan institusional menyebabkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih tinggi. Kepemilikan institusional

diharapkan mampu melaksanakan fungsi monitoring yang efektif terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku oportunitis manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga diharapkan nilai perusahaan akan tercipta dengan baik (Rahayu & Rusliati, 2019).

Kepemilikan publik menurut (Aninditha, 2017) adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut Wicaksono (2002) menjelaskan bahwa perusahaan *go public* pasti memiliki pemegang saham dari kalangan publik. Perusahaan mau melakukan *go public* karena membutuhkan dana untuk kegiatan operasi atau pendanaan lainnya. Namun, sebagai konsekuensinya perusahaan harus merelakan sebagian kepemilikannya kepada publik. Dengan semakin banyaknya saham yang dialokasikan untuk dimiliki oleh publik, maka semakin luas dan merata pengawasan yang dimiliki perusahaan tidak hanya dari investor institusi. Perusahaan yang sudah berorientasi untuk *go public* akan semakin berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar diminati oleh publik.

Variabel lain yang dianggap mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digambarkan dari perolehan laba atau keuntungan perusahaan yang merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Laba atau keuntungan perusahaan adalah salah satu bentuk kinerja keuangan suatu perusahaan dimana, semakin tinggi laba atau keuntungan sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut akan dianggap semakin baik pula (Wati, 2017).

Pengukuran laba bisa dilaksanakan dengan memakai beberapa indikator rasio profitabilitas. Rasio ini dipakai guna menilai kemampuan suatu entitas bisnis dalam memproduksi laba. Profitabilitas bisa diukur dengan menghitung *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA) serta *Return On Equity* (ROE) (Fahmi, 2015). Pada riset ini peneliti akan memproksikan profitabilitas dengan ROA dan juga ROE.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan potensi memberikan keuntungan untuk mengukur presentase kekuatan perusahaan dalam memperoleh keberhasilan atau disebut dengan perolehan laba setelah pajak pada tingkat pendapatan aset dan modal saham secara spesifik. Pengertian lain mengenai ROA menunjukkan semakin efisiennya penggunaan aktiva perusahaan, atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar (Sudana, 2019). Sementara itu, untuk indikator keuangan perusahaan yang berkaitan dengan hak pemilik perusahaan dapat dilihat dari rasio ROE.

ROE adalah rasio keuangan yang dapat memberikan kemampuan pada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang dimilikinya. ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menganggap rasio ini cukup penting untuk mendapatkan tingkat efisiensinya dalam penggunaan modal sendiri karena manajemen perusahaan yang berperan dalam mengelola modal tersebut. Semakin efektif penggunaan modal sendiri diiringi dengan semakin tinggi rasio ROE yang dikelola oleh manajemen perusahaan (Sudana, 20019).

Faktanya menurut Otoritas Jasa Keuangan, yang dilansir dari ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)) saat ini penerapan Good Corporate Governance di Indonesia relative tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. OJK menjelaskan hanya 2 emiten dari Indonesia yang berada di 50 emiten terbaik dalam praktik GCG yaitu PT. Bank Danamon dan PT. Bank CIMB Niaga yang keduanya berasal dari sektor jasa keuangan. Indonesia jauh tetinggal dengan Thailand yang dapat menampilkan 23 emiten terbaik dalam penerapan GCG. Peristiwa ini semakin membuktikan bahwa penerapan GCG di Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah.

Salah satu industri di Indonesia yang saat ini terus mengalami peningkatan adalah industri manufaktur. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2016 industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat ke empat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Kemenperin, 2017). Berikut gambaran dari pengaruh industri manufaktur pada PDB Indonesia:

**Tabel 1. 2**  
**Pertumbuhan PDB persektor pada tahun 2019**

Kelompok Usaha		Laju Pertumbuhan 2019	Sumber 2019
(1)		(6)	(7)
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,64	0,46
B.	Pertambangan dan Penggalian	1,22	0,09
C.	Industri Pengolahan	3,80	0,80
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	4,04	0,04
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,83	0,01
F.	Konstruksi	5,76	0,58
G.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,62	0,61
H.	Transportasi dan Pergudangan	6,40	0,27
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,80	0,18
J.	Informasi dan Komunikasi	9,41	0,49
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,60	0,26
L.	Real Estat	5,74	0,16
M,N.	Jasa Perusahaan	10,25	0,18
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,67	0,16
P.	Jasa Pendidikan	6,29	0,19
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,68	0,10
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	10,55	0,19

<b>Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar</b>	<b>4,96</b>	<b>4,76</b>
<b>Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk</b>	<b>6,50</b>	<b>0,26</b>
<b>Produk Domestik Bruto (PDB)</b>	<b>5,02</b>	<b>5,02</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)*

Tabel 1.2 diatas menunjukkan kelompok-kelompok usaha yang tergolong manufaktur berkontribusi besar dan menjadi motor penggerak perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu peningkatan industri manufaktur merupakan salah satu cara instan yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian nasional. Karena dengan kenaikan PDB industri manufaktur sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Faktanya menurut Otoritas Jasa Keuangan, yang dilansir dari ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)) saat ini penerapan Good Corporate Governance di Indonesia relative tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. OJK menjelaskan hanya 2 emiten dari Indonesia yang berada di 50 emiten terbaik dalam praktik GCG yaitu PT.Bank Danamon dan PT. Bank CIMB Niaga yang keduanya berasal dari sektor jasa keuangan. Indonesia jauh tetinggal dengan Thailand yang dapat menampilkan 23 emiten terbaik dalam penerapan GCG. Peristiwa ini semakin membuktikan bahwa penerapan GCG di Indonesia hingga saat ini masih sangat rendah.

Meskipun penelitian mengenai penerapan *return on asset*, *return on equity*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun terjadi kesenjangan penelitian atau inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *return on asset*, *return on equity*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik pada nilai perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wati (2017) & Nawaiseh et al., (2017) menyatakan bahwa Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel GCG (Kepemilikan Managerial, Dewan Komisaris Independen & Komite Audit) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Nurhasanah, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik yang berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Kinanza dan Kurnia (2017) mengenai mekanisme *good corporate governance*, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 digunakan sebagai objek penelitian. Sesuai dengan Menteri perindustrian sektor industri manufaktur memiliki tujuan untuk meningkatkan serta menumbuhkan daya saing sumber daya dan kapasitas produksi sehingga bisa terus tumbuh membaik (merdeka.com, 2020, diakses pada 16 Februari 2020). Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal perekonomian. Dikarenakan perusahaan industri memiliki peran penting dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Serta perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan paling banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya (Haya., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA, ROE, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Merujuk latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah :

- (1) Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?



- (2) Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
- (3) Apakah Kepemilikan Intitusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
- (4) Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah diatas dapat dilihat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- (2) Mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- (3) Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- (4) Mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

### **1.4. Ringkasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- (1) ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

- (2) ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- (4) Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

### **1.5. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan disajikan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini tentunya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, *good corporate governance* dan nilai perusahaan. Di samping itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dapat diambil.

#### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

#### **BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan laporan hasil penelitian berupa data yang sudah diolah dan kemudian akan dibahas berdasarkan aspek ekonomi dan akuntansi.

#### **BAB 5 KESIMPULAN**

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan singkat dari hasil penelitian dan pembahasan, selain itu juga akan diberikan beberapa saran yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini.